

## NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LEBIH SENYAP DARI BISIKAN* KARYA A. DWIFATMA

Ahmad Rifa'i<sup>1</sup>, Lusy Novitasari<sup>2</sup>, Edy Suprayitno<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*rifaiah1112@gmail.com*

**Abstract:** Literary works are sparks writings, or essays from one's life experience, either direct experience from the author or observations from the environment in certain situations or conditions. Basically, no literary work is born in a situation. A good literary work is a literary work that can provide a educative function, especially character education for its readers. Therefore, this study aims to describe and explain the value of character education in the novel *More Silence than a Whisper*. This research is a qualitative descriptive study. The data obtained comes from the novel *more silent than a whisper* by Andina Dwifatma. The data source in this study is the primary data source in the from of the novel *silent than a whisper* by Andina Dwifatma. Secondary data sources are library data in the from of books, journals, articles, research that is considered relevant, and previous research. Data collection techniques in this study used content analysis techniques. The data analysis technique in this study is an interactive model analysis including: data reduction, and data presentation, and drawing conclusions. The conclusions obtained in the research on the thesis entitled *Analysis of character education values*, namely: 1) the value of hard work, 2) the value of discipline, 3) the value of religion, 4) the value of caring social, 5) the value of curiosity, 6) the value of fond of reading, 7) the value of tolerance, 8) the value of democracy, 9) the value of appreciating achievement, 10) the value of friendship/communicative.

**Keywords:** Value; Education Character; Novel

**Abstrak:** Karya sastra merupakan cetusan, tulisan, atau karangan dari pengalaman hidup seseorang, baik pengalaman langsung dari penulisnya atau hasil pengamatan dari lingkungannya dalam situasi atau kondisi tertentu. Pada dasarnya, tidak ada karya sastra yang lahir begitu saja dalam suatu situasi. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat memberikan fungsi edukatif, khususnya pendidikan karakter pada pembacanya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer berupa novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Sumber data sekunder yakni data kepustakaan yaitu berupa buku, jurnal, artikel, penelitian yang dianggap relevan, dan penelitian terdahulu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif meliputi: reduksi data, dan penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, terdapat nilai-nilai pendidikan karakter ditemukan dalam novel, yakni: 1) kerja keras, 2) disiplin, 3) religius, 4) peduli sosial, 5) rasa ingin tahu, 6) gemar membaca, 7) toleransi, 8) demokratis, 9) menghargai prestasi, 10) bersahabat/komunikatif.

**Kata kunci:** Nilai; Pendidikan Karakter; Novel

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu hasil imajinatif yang dapat mengungkapkan masalah hidup, filsafat, pengalaman dan keilmuan. Selain sebagai karya seni, sastra juga sebagai karya kreatif yang dimanfaatkan sebagai konsumsi intelektual dan emosional. Salden (2008:67) menjelaskan bahwa karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dalam mengungkapkan pribadi pengarang. Sastra juga merupakan bagian cerminan kehidupan sosial masyarakat yang salah satunya merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat (Ratna dkk., 2022).

Karya sastra tidak terlepas dari masyarakat. Sastra merupakan lembaga sosial bermediumkan bahasa, sedangkan bahasa merupakan salah satu budaya manusia. Sastra merupakan abstraksi kehidupan dan kenyataan sosial. Sastra diciptakan bukanlah dari suatu kekosongan sosial, tapi sastra merupakan produk kreatif penulis yang notabene merupakan bagian dari masyarakat itu sendiri (lihat Sutejo & Kasnadi, 2016; Halimatussa'dyah, dkk., 2021; Nuansa, dkk., 2022).

Menurut Saryono (2009) sastra merupakan barang yang hidup, bukan artefak (barang mati). Untuk itu, sebagai karya yang hidup sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok seperti politik, ekonomi, kesenian dan kebudayaan. Sastra tidak dapat dipisahkan dari imajinasi seseorang terhadap karya yang akan diciptakan (Amalia & Sobari, 2019). Sastra merupakan abstraksi kehidupan yang dihadirkan oleh seorang sastrawan dengan unsur subjektivitasnya (Kasnadi & Sutejo, 2011).

Karya sastra juga disebut sebagai cermin kehidupan masyarakat, sesuai pendapat Abrams (dalam Endraswara, 2011:89), bahwa sebuah novel tidak hanya mencerminkan realitas melainkan lebih dari itu. Novel/karya sastra memberikan sebuah refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamika yang mungkin melampaui pemahaman umum. Sebuah karya sastra

tidak hanya mencerminkan fenomena individual secara tertutup melainkan lebih merupakan sebuah proses yang hidup (Ayuningtyas, 2019).

Sastra bukan hanya berfungsi sebagai agen pendidikan, membentuk pribadi keinsanan seseorang, tetapi juga memupuk kehalusan adab dan budi pekerti kepada individu serta masyarakat yang berkepribadian baik (Wibowo dalam Hidayah, 2017). Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan terdiri atas suatu kenyataan sosial. Karya sastra dikaitkan pula sebagai bentuk peniruan dunia subjektif manusia sehingga dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan cerminan dari kehidupan manusia. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel (Arifin, 2019).

Novel adalah karya fiksi yang dibangun melalui dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur-unsur tersebut dipadukan oleh pengarang dan dibuat mirip dengan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa di dalamnya, sehingga tampak seperti sungguh nyata dan terjadi. Sebuah novel merupakan suatu tiruan dalam kondisi masyarakat yang diciptakan oleh penulis (lihat Taufiqi, dkk., 2021; Safitriana, dkk., 2022; Kurniawan & Suprpto, 2023). Maka tak jarang dalam sebuah karya sastra novel terdapat nilai-nilai dari penulis yang disampaikan kepada para pembacanya. Novel yang baik dan bermanfaat bagi pembacanya adalah suatu novel yang memberikan nilai-nilai positif serta mendidik terlepas itu tersurat atau tersirat di dalam novel itu sendiri. Dengan demikian, karya sastra yang memiliki nilai pendidikan positif dapat dijadikan lebih dari sekedar bacaan.

Nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak. Tapi keberadaannya dapat dirasakan dalam diri manusia masing-masing sebagai daya pendorong dan prinsip-prinsip yang dijadikan pedoman hidup (Suprayitno, 2018). Nilai pendidikan adalah jenis nilai yang terdapat dalam sebuah objek kajian, dalam hal ini novel sebagai suatu karya sastra yang dapat memberikan dampak positif dan nilai yang luhur kepada setiap pembaca karya sastra tersebut. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam suatu

karya sastra dapat menjadi alat untuk memberikan pendidikan yang positif kepada masyarakat, khususnya penikmat karya sastra (lihat Hidayati, dkk., 2022; Puspitasari, dkk., 2021; Dhamina, 2019). Hal tersebut pula menjadi alasan peneliti untuk menganalisis nilai pendidikan yang terdapat dalam novel.

Arti penting dari pendidikan karakter adalah mengoptimalkan muatan-muatan karakter yang baik dan positif (baik sifat, sikap, dan perilaku budi luhur, akhlak mulia) yang menjadi pegangan kuat dan modal dasar pengembangan individu dan bangsa nantinya. Pendidikan karakter sebenarnya dapat diaktualisasikan melalui cita-cita dan tujuan nasional bangsa Indonesia yang didalamnya mencakup usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengertian cerdas harus dimaknai, bukan saja sebagai kemampuan dan kapasitas untuk menguasai ilmu pengetahuan, budaya serta kepribadian yang tangguh akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang dengan bahasa umum disebut berkarakter mulia atau berbudi luhur, berakhlak mulia. Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Fungsi dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian seseorang sehingga menjadi orang yang memiliki nilai moral yang tinggi, toleransi yang tinggi, berperilaku baik, dan berakhlak mulia.

Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, kebiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan. Pendidikan karakter akan efektif dan memiliki makna jika anak didik tidak hanya paham kebaikan, tetapi juga menjadikan kebaikan itu sebagai sikap dan sifat, serta terlaksana dalam laku dan tindak kehidupan sehari-hari (Esma, 2017). Purwanto (2007) menyatakan pendidikan karakter ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Berdasarkan

pendapat di atas peneliti mendefinisikan nilai-nilai edukatif adalah konsep-konsep, suatu ideal, suatu paradigma yang mengilhami masyarakat agar berperilaku sesuai yang diterima masyarakat selanjutnya akan menentukan perilaku seseorang melalui usaha yang mendidik kearah kedewasaan mengenai hal-hal yang dianggap baik maupun buruk.

Sedangkan menurut Scerenko, pendidikan karakter dapat dimaknai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara dimana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktek emulsi (Samani & Hariyanto, 2011). Jadi nilai pendidikan karakter dapat dijadikan sebagai objek kajian dalam karya sastra yang berdampak positif dan bernilai luhur. Oleh karena itu, sastra sangat dibutuhkan dan berperan penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk jiwa yang baik dan membentuk jiwa yang mempunyai sikap atau karakter yang bagus.

## METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan prosedur pemecahan masalah dan tidak menggunakan perhitungan (Sugiyono, 2015). Data yang digunakan sebagai dasar penelitian ini berwujud kata, kalimat, wacana, serta teks, yang menggambarkan dan menjelaskan nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Data diambil dengan menggunakan teknik simak catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan *content analysis* untuk mengetahui nilai-nilai karakter pendidikan dalam objek kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Menelaah dan menganalisis nilai pendidikan karakter dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yang menjadi objek dalam pembahasan penelitian ini. Nilai pendidikan karakter

yang berjumlah 18 menurut UU Depdiknas yaitu mencakup nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, komunikatif, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, mandiri, tanggung jawab, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai.

### Kerja Keras

Nilai karakter kerja keras merupakan usaha yang dilakukan dengan tekun dan bersungguh-sungguh untuk mencapai sesuatu yang diharapkan dan dikehendaki. Nilai karakter kerja keras juga tampak pada empat kejadian dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ini. Karakter kerja keras tampak pada pernyataan Amara mengenai dirinya dengan Baron. terkait upaya nya untuk memiliki anak. Berikut kutipan yang mempertegas uraian di atas:

”Kau tahu aku dan baron sedang berusaha memiliki anak. September lalu adalah ulang tahun pernikahan kami yang kedelapan, dan selama tiga tahun terakhir upaya kami memiliki bayi telah menjadi begitu ekstrem.”(*Lebih Senyap dari Bisikan*:1)

Upaya Amara dan Baron yang digambarkan di atas merupakan perwujudan karakter kerja keras ditunjukkan pada kalimat *aku dan Baron sedang berusaha memiliki anak*. Usaha untuk segera memiliki bayi dalam rumah tangganya. Karena memiliki seorang anak dalam rumah tangga adalah hal yang selalu diidamkan, dengan bersungguh-sungguh Amara dan Baron hingga umur pernikahan mereka sudah kedelapan namun upaya untuk memiliki bayi tak pernah surut.

### Disiplin

Pada dasarnya disiplin merupakan perilaku manusia yang tertib, mentaati peraturan yang berlaku dengan sangat baik. Karakter disiplin juga tampak pada dua kejadian dalam cerita novel *Lebih Senyap dari Bisikan*. Karakter disiplin yang terdapat dalam novel ini digambarkan oleh pengarang melalui tindakan Amara dalam menjalin hubungan suami istri.

Kegiatan yang dilakukan oleh Amara dan Baron dalam berhubungan suami istri. Sikap disiplin ditunjukkan dengan pengakuan Amara yang rutin menjadwalkan kegiatan hubungan badan mereka berdua, diatur seteliti mungkin disaat masa-masa subur. Dibawah ini kutipan yang terdapat dalam novel:

“Dan bagaikan mandor yang membuat jadwal *shift* untuk para buruhnya, kuatur jadwal kami berhubungan seks dengan teliti.” (*Lebih Senyap dari Bisikan*: 1)

Karakter disiplin di atas ditunjukkan pada pernyataan Amara *kuatur jadwal kami berhubungan seks dengan teliti*. Aturan yang telah dibuat oleh Amara dalam berhubungan badan tersebut adalah upaya dalam agar secepatnya bisa membuahkan hasil, agar sperma yang membuahi sel telur itupun tak sia-sia. Bahkan Amara pun menolak jika Baron mengajak berhubungan badan di luar hari-hari lainnya. Karena ditakutkan jika sperma menghampiri sel telurku yang ternyata belum matang.

### Religius

Nilai religius berkaitan dengan karakter yang patuh pada Tuhan dalam menunjukkan segala apa yang dipercayai, sikap toleransi dengan menghargai orang yang berbeda agama lain, dan percaya adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Nilai karakter religius juga terdapat tiga kejadian Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, nilai religius digambarkan oleh pengarang melalui sikap dan keyakinan tokoh akan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap-sikap dan keyakinan tersebut direpresentasikan melalui dialog para tokoh. Berikut kutipan yang terdapat dalam novel:

“Amara, mami menyebelahiku disofa. Yuki belum akikah, ya?”

“Belum, mi”

“Sudah hamper tiga bulan lho Mar,” Mami mengingatkan. “Akikah harus disegerakan.”

“Aku belum bicara sama Baron.” (*Lebih Senyap dari Bisikan*: 71)

Melalui ucapan Mami dengan Amara dapat diketahui adanya sikap dan keyakinan religius dalam tindakannya, yakni adanya ucapan yang terdapat pada kalimat *akikah harus segera disegerakan*, tindakan bahwa apa yang ia lakukan itu semua karena Tuhan. Karena akikah itu sebuah perintah Tuhan dan meyakini kebesaran tuhan seperti semua yang terjadi pada kehidupan atas kehendak Tuhan, oleh karena itu kita seharusnya memperbanyak bersyukur dengan cara yang ditunjukkan oleh Mami nya Amara melalui akikah kepada Yuki.

### Peduli Sosial

Nilai karakter peduli sosial merupakan bentuk empati terhadap sesuatu untuk memberi bantuan pada orang lain yang sangat membutuhkan. Pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ini terdapat delapan data yang menunjukkan nilai karakter peduli sosial. Nilai peduli sosial yang tampak pada novel ini yang pertama melalui percakapan Amara dan Baron mengenai keadaan Baron. Berikut kutipan yang terdapat di dalam novel:

“Sudah makan siang?”

“Sudah.”

“Pakai apa?”

“Kikil cabai ijo sama kerupuk putih.”

“Kok enggak pakai sayur?”

“Cabai ijo kan sayur.” (*Lebih Senyap dari Bisikan*: 19)

Kutipan di atas menunjukkan tindakan peduli sosial yang ditunjukkan pada pertanyaan *sudah makan siang*. Tampak bahwa disamping bertanya sudah makan apa belum, Amara nampaknya perhatian atas kesehatan Baron dengan menanyakan kenapa tidak makan sayur. Dalam percakapan tersebut dapat diketahui kepedulian Amara akan keadaan dan kesehatan suaminya Baron.

### Rasa Ingin Tahu

Nilai rasa ingin tahu ini merupakan sikap dan tindakan berupa untuk mengetahui segala sesuatu hal lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dialami dalam kehidupan, dipelajari, didengar,

dan kejadian yang dilihat atau di rasakan. Nilai rasa ingin tahu juga terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ini. Terdapat beberapa data yang tampak dan menunjukkan nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu dalam novel ini.

Nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam novel ini tampak pada sikap Mami kepada Amara disaat itu Yuki yang baru saja muntah dan mengenai baju Amara. Sikap dan tindakan Mami tersebut dalam kutipan perkataan Mami berikut ini:

“Baju kamu kok basah?”

“Tadi kena muntah Yuki, Mi.” (*Lebih Senyap dari Bisikan*: 68)

Di dalam kutipan percakapan di atas menunjukkan sikap rasa ingin tahu terdapat pada pertanyaan Mami *baju kamu kok basah?*, dalam pertanyaan tersebut Mami ingin mengetahui sesuatu pada Amara, hal tersebut merupakan dari sikap rasa ingin tahu.

### Gemar Membaca

Nilai karakter gemar membaca ini merupakan kegiatan yang dilakukan dalam waktu tertentu atau waktu luang untuk menambah pengetahuan, wawasan, informasi dan menambah minat membaca. Di dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ini terdapat satu data yang tampak dan ditunjukkan sebagai karakter gemar membaca yang, yang ditunjukkan pada tindakan Amara yang sedang membaca buku. Berikut kutipan yang ada di dalam novel:

“Kucuci piring kotor, lalu membuat teh panas. Dari rak buku kuambil sejarah singkat traktor dalam bahasa Ukraina dan di halaman ketiga belas, aku jatuh tertidur.” (*Lebih Senyap dari Bisikan*: 19)

Di dalam kutipan tersebut yang menunjukkan karakter gemar membaca terdapat pada kalimat *dari rak buku kuambil sejarah singkat traktor dalam bahasa Ukraina*, dalam kalimat tersebut Amara menunjukkan kegemaran membaca.

## Toleransi

Toleransi merupakan sikap saling menghargai satu sama lain. Dalam hidup bermasyarakat, manusia harus bersikap toleransi. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Di dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ini ditemukan dua data yang menunjukkan karakter toleransi. Berikut kutipan yang terdapat di dalam novel:

“Pot ini biar aku yang pindahkan,” kata Baron sambil mengusap titik-titik keringat di dahinya. “kamu istirahat di dalam. Habis ini aku mau cat kamar tamu.”

“Warna kuning, ya?”

“Iya, iya. Kuning zwitsal, kan?” (*Lebih Senyap dari Bisikan*: 43)

Di dalam kutipan di atas ditunjukkan karakter toleransi yang ditunjukkan pada kalimat warna kuning ya, iya iya kuning zwitsal kan. Di dalam kutipan tersebut menunjukkan sikap toleransi karena Baron menghargai pendapat Amara dalam berpendapat untuk mengecat kamar.

## Demokratis

Demokratis merupakan sebuah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis juga dapat dikatakan sebagai pandangan hidup seseorang untuk mengutamakan persamaan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga Negara. Dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ini terdapat satu data yang ditemukan sebagai nilai karakter demokratis. Berikut kutipan yang terdapat di dalam novel:

“Lembaga pendidikan tinggi yang seharusnya menjadi tempat mengembangkan kreativitas, malah memasung kebebasan berekspresi mahasiswa. Tidak ada hubungannya antara gaya rambut dengan kecerdasan dan hati nurani. Kampus seharusnya malu karena membiarkan penindasan ini dilakukan oleh salah satu pendidik.” (*Lebih Senyap dari Bisikan*: 23)

Di dalam kutipan di atas ialah sebuah nilai karakter demokratis yang diekspresikan oleh Baron melalui kata-kata yang ditujukan kepada perguruan tinggi atas kebebasan berekspresi mahasiswa. Karena Baron menganggap sebuah perguruan tinggi yang memberikan keputusan yang tidak masuk akal.

## Menghargai Prestasi

Karakter menghargai prestasi merupakan sikap mengakui dan menghargai prestasi yang diperoleh orang lain, serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat untuk memperoleh prestasi tertinggi. Dari hasil analisis terdapat nilai karakter menghargai prestasi pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* yang terdapat satu data yang ditemukan. Berikut kutipan yang terdapat pada novel:

“Proyek merger yang aku pegang gol, Mar.” baron mengambilkan kue keju untukku. “Aku izin cepat ke Pak Umar supaya bisa merayakannya dengan kamu.”

“Selamat, ya”

“He-ch” (*Lebih Senyap dari Bisikan*: 66)

Dalam kutipan tersebut ditunjukkan karakter menghargai prestasi yang terdapat pada ucapan Amara kepada Baron pada kalimat *Selamat, ya*. Dalam ucapan tersebut Amara memberi selamat kepada Baron atas keberhasilannya karena berhasil memenangkan proyek yang Baron pegang.

## Bersahabat/Komunikatif

Sikap bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain. Di dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* ini terdapat beberapa data yang ditemukan sebagai nilai karakter bersahabat/komunikatif. Berikut data yang terdapat di dalam novel:

“Tebak apa pekerjaanku,” kata Macan sambil duduk.

“Servis laptop?”

“Bukan”

“Servis hape?”

“Bukan”

“Admin medsos?”

“Nyaris benar,” Macan tersenyum. “Aku *brand promoter*”

(*Lebih Senyap dari Bisikan*:118)

Kutipan di atas menunjukkan sikap bersahabat/komunikatif yang terdapat pada ucapan *nyaris benar, aku brand promoter*. Dalam kutipan tersebut Macan menunjukkan sikap komunikatif dengan cara mengobrol mengenai pekerjaannya dengan Amara.

## SIMPULAN

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental, moral akhlak dan budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain. Seseorang dapat berkarakter, jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat, serta digunakan sebagai moral dalam hidupnya. Berdasarkan hasil analisis, peneliti menemukan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yaitu: nilai kerja keras, disiplin, religius, peduli sosial, rasa ingin tahu, gemar membaca, toleransi, demokratis, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

Amalia, A. & Sobari, T. (2019). Kajian Sosiologi Sastra Novel Kembali karya Sofia Mafaza. *Parole*, 2(4), hal. 529-534. Doi: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i4p%25p.2879>

Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono. *Jurnal Literasi*, 3(1), hal. 30-40. Doi: <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953>

Ayuningtyas, R. (2019). Relasi Kuasa dalam Novel Anak Rantau karya Ahmad Fuadi. *Saraswati*, 1(1), hal. 73-86. Doi: <http://dx.doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>

Dhamina, S. I. 2019. Etika Sosial Jawa dalam Novel Ibu Karya Poerwadhie Atmodihardjo. *Konfiks*, 6(1), hal. 73-82. Doi: <https://doi.org/10.26618/konfiks.v6i1.1602>

Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Halimatussadyah, Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Membedah Citraan Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya Habiburrahman Elshirazy. *Leksis*, 1(2), hal. 81-90. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>

Hidayah, A. K. (2017). Nilai Pendidikan Karakter dalam 27 Cerita Rakyat Nusantara Kumpulan MB. Rahimsyah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), hal. 20-24. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Hidayati, L. N., Arifin, A. & Harida, R. 2022. Moral Values in Atlantics Movie (2019) Directed by Mati Diop Demangel. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(1), pp. 31-38. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>

Junaini, E. Agustina, E. & Canrhas, A. (2017). Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Seluma. *Jurnal Korpus*, 1(1), hal. 39-43. Doi: <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>.

Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Kurniasari, L. A., Sholehudin, M. & Setiyono, J. (2019). Analisis Sosiologi Sastra novel Sunyi Nirmala karya Ashadi Siregar dan Hubungannya dengan pembelajaran di SMA. *Jurnal Genre*, 1(1), hal. 46-51. Doi: <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1061>

- Kurniawan, S. & Suprpto. 2023. Hegemoni Budaya dalam Film *Sang Penari*. *Diwangkara*, 2(2), hal. 105-114. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA>
- Nuansa, H. A. Sutejo & Suprayitno, E. 2022. Citraan dalam Novel *Cemburu Di Hati Penjara Suci* Karya Ma'mun Affany. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 106-115. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Purwanto. (2007). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Puspitasari, N. W., Arifin, A. & Harida, R. 2021. The Moral Values in *Aladdin* (2019). *Concept*, 7(2), hal. 66-75. Doi: <https://doi.org/10.32534/jconcept.v7i2.2353>
- Ratna, A., Kasnadi & Setiawan, H. (2022). Nilai Sosial dalam Novel Perempuan Bersampur Merah karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), hal. 148-156. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>
- Safitriana, A., Kasnadi & Setiawan, H. 2022. Aspek Kepribadian Tokoh Aryo dalam Novel *Si Sampah Berlirih* Karya Gatot Aryo. *Leksis*, 2(2), hal. 49-56. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis>
- Salden, S. (2008). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Saryono, D. (2009) *Dasar Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Elmatra Publishing.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, E. (2018). Reprerentasi Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Golan Mirah di Desa Nambang Rejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), hal. 30-41. Doi: <http://dx.doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp30-41>
- Sutejo & Kasnadi. (2011). *Sosiologi Sastra: Menguak Dimensi Sosial dalam Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Felicha.
- Sutejo & Kasnadi. (2016). *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Terakata.
- Taufiqi, A. R., Kasnadi & Astuti, C. W. 2021. Hegemoni Kekuasaan dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), hal. 1-6. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>